

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran dan Klasifikasi

1. Staretgi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Pada pengaturan strategi seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. (Hamruni, 2011: 1-2).

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of ‘military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa bahwa strategi adalah *the art or skill of using strategems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courthsip, or the like*. Mintzberg dan Waters (1983) megemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are*

realized as patterns instream of decisions or actions). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Majid, 2013: 3-4).

Ada dua hal yang harus diperhatikan dari pengertian strategi pembelajaran pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk tujuan tertentu (Sanjaya, 2010 :126).

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang dimana pada prinsip-prinsip penggunaannya ada banyak hal yang harus diperhatikan, terutama prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instuction*), tak langsung (*indirect intruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*)(Sanjaya, 2010 : 11-12).

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menemukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk di rencanakan dan digunakan, namun ia memiliki kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain (Hamruni, 2011 : 8).

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa (Majid, 2013 : 11).

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan pada peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temanya serta untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temanya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Hanya saja, strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

d. Strategi pembelajaran empirik (*experimental*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktifitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sikap kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang

lain. Namun kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal dan memerlukan waktu yang panjang (Hamruni, 2011 : 9).

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Kekurangan dari strategi ini adalah bila diterapkan pada peserta didik yang belum dewasa, karena mereka belum bisa belajar secara mandiri (Sanjaya, 2010 : 128).

B. Strategi Pembelajaran Tunarungu

Kementerian Pendidikan Nasional membuat suatu program yang bernama Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) program tersebut diperuntukan untuk anak tunarungu dan itu bukan hanya sebagai program saja, akan tetapi menjadi suatu strategi pembelajaran bagi anak tunarungu. BKPBI bukan merupakan suatu bidang studi, namun merupakan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa anak dalam mendeteksi bunyi dan memahami bunyi.

Menurut Subarto BPKPBI adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak di sengaja sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pembinaan dengan sengaja maksudnya adalah terencana tujuan, metode dan waktu yang ditentukan. Sedangkan pembinaan yang tidak sengaja maksudnya adalah disesuaikan atau tergantung pada kondisi lingkungan saat pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran program BKPBI dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut (Wasita, 2012 : 41):

1. Deteksi bunyi, yang bertujuan agar anak-anak mengenal dan menyadari berbagai sumber bunyi-bunyian, bunyi latar belakang, bunyi suara manusia, bunyi suara binatang secara terprogram, contohnya: *Apakah kalian mendengar bunyi?*
2. Diskriminasi bunyi, yang bertujuan agar anak dapat membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih secara terprogram, contohnya: *Bunyinya sama atau tidak?*
3. Identifikasi bunyi, yang bertujuan agar anak dapat menyebutkan ciri-ciri dari sumber bunyi tertentu dan mampu mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan, baik melalui bantuan alat musik maupun suara manusia secara terprogram, contohnya: *Bunyi apa?*

4. Komprehensi bunyi, yang bertujuan agar anak dapat memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan, contohnya: *Apa yang kamu lakukan?*

Pada layanan pendidikan segregatif yang berlangsung saat ini program pengembangan pendidikan meliputi (Wasita, 2012: 33):

1. TKLB/SDLB Tunarungu tingkat rendah: menekankan pada pengembangan kemampuan sensomotorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi, khususnya berbicara dan berbahasa.
2. SDLB Tunarungu kelas tinggi menekankan pada keterampilan sensomotorik keterampilan, berkomunikasi kemudian pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.
3. SLTPLB Tunarungu menekankan pada peningkatan keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial, dan dasar-dasar keterampilan vokasional.
4. SMLB Tunarungu menekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Akibat hilangnya kemampuan mendengar pada anak tunarungu berdampak langsung pada hilangnya kemampuan komunikasi dan bahasa. Oleh karena itu, strategi pendidikan dan pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa (Wasita, 2012 : 35)

1. Pendekatan Komunikasi

Lingkup komunikasi meliputi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal meliputi:

- a. Kemampuan wicara atau oral sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif.
- b. Membaca ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran sebagai wujud komunikasi verbal reseptif.
- c. Membaca sebagai wujud kemampuan komunikasi verbal reseptif visual.
- d. Menulis sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif.

Pengajaran pada lingkup komunikasi dilengkapi dengan berabjad jari, baik ekspresif maupun reseptif (membaca abjad jari). Meskipun termasuk komunikasi manual, abjad jari memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan dan atau pengganti bahasa tulis. Untuk itu, abjad jari atau ejaan jari tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari komunikasi non verbal.

Kompetensi komunikasi verbal dikembangkan melalui bina wicara. Sedangkan untuk memanfaatkan sisa pendengaran dari ketajaman merespons vibrasi dikembangkan melalui bina persepsi bunyi dan irama.

Komunikasi non verbal merupakan cara berkomunikasi yang diwujudkan bukan dengan cara verbal. Komunikasi non verbal meliputi:

- a. Cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh (body language).
 - b. Gesture
 - c. Mimik
 - d. Isyarat, baik isyarat baku maupun isyarat alamiah.
2. Pendekatan Bahasa

Miskinya bahasa sebagai akibat kehilangan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu tidak dapat memperoleh masa penguasaan bahasa seperti halnya anak yang mendengar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi anak tunarungu haruslah di landasi pada pendekatan kompetensi berbahasa dan komunikasi yang selanjutnya dapat di implementasikan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan percakapan. Metode ini sejalan dengan konsep *Language Across the Curriculum* atau kurikulum lintas bahasa. Kurikulum ini memiliki filosofi bahwa tujuan kurikulum dapat dicapai jika didahului dengan penguasaan dan keterampilan bahasa yang tinggi.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional). Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motifasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam

adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Daradjat, 2006: 28).

Pengertian pendidikan agama menurut Ditbinpaisun. Pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagian ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah Swt yakni melaksanakan segala perintah-Nya, dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini. Tujuan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an *Ali-Imraan* [3]: 102 (Nata, 2016 : 136).

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang

mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ada beberapa tujuan yang di bagi menjadi empat tujuan pendidikan Islam(Daradjat, 2006 : 30-33):

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran, atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar dari pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup

untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan dilakukan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ وَلَا تُقَاتِيهِ ۗ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا ۗ أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. *Q.S Al Imran : 102*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhanya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan prerasional dalam bentuk tujuan intruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan menjadi tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus. Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

D. Tunarungu

Beberapapenjelasan mengenai tunarungu, factor penyebab ketunarunguan, dan klasifikasi tunarungusebagai berikut (Sutjihati, 2007 : 96-98).

1. Tunarungu

Andreas Dwidjosumarto megemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tapi masih bisa berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing of aids*).

2. Klasifikasi Tunarungu

a. Klasifikasi Secara Etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

1) Pada saat sebelum dilahirkan

- a) Salah satu kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominate genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.

- b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
- c) Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- 2) Pada saat kelahiran
- a) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- 3) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)
- a) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti, diteri, morbili, dan lain-lain.
- b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

b. Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes melalui audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan menjadi empat tingkatan sebagaimana Andreas Dwidjosumarto mengemukakan: Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderitanya hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan bahasa secara khusus. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali melakukan latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

3. Perkembangan Aspek Kognitif, Emosional, dan sosial pada Anak Tunarungu

a. Perkembangan kognitif anak tunarungu

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Kerendahan intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan bahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang kemampuan intelektual anak tunarungu. Pendapat-pendapat ini ada yang saling bertentangan. Ada beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat hubungannya dengan bahasa. Sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak harus lebih rendah taraf intelegensinya dari anak normal.

b. Perkembangan emosional anak tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau

salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.

Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

c. Perkembangan sosial anak tunarungu

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula pada anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut, akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian anak tunarungu benar-benar merasa kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dalam adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Faktor sosial meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat di sekitarnya hendaknya mempelajari dan memahami keadaan mereka karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian yang negatif pada diri anak tunarungu.

E. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Thony Rohmad Darmawan "*Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*" (Studi Kasus Di SMPLB Negeri Salatiga) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga (2016). Penelitian ini mengkhususkan mengkaji pada teknik pembelajaran pendidikan agama Islam anak berkebutuhan khusus siswa tunarungu dengan demikian terdapat beberapa perbedaan diantaranya perbedaan salah satu variabelnya dimana pada kesempatan kali ini peneliti membahas pada penerapan strategi pembelajarannya bukan pada teknik pembelajarannya, harapan peneliti kali ini agar dapat menambah referensi bagi pendidik khususnya para pendidik agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu).

Skripsi yang ditulis oleh Maimunah "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yang Berkebutuhan Khusus Autis Di SDIT Sahabat Alam Kota Palangkaraya*" Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu

Keguruan IAIN Palangkaraya (2016). Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis akan tetapi mempunyai perbedaan pada objek yang akan diteliti oleh penulis, pada kesempatan kali ini penulis akan meneliti siswa SMPLB tunarungu, sedangkan skripsi diatas memilih objek mereka dari beberapa siswa berkebutuhan khusus autis di SDIT Alam Kota Palangkaraya.

Skripsi yang ditulis oleh Askhabul Maemanah "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kebakalan Mandiraja 2015*". Penelitian ini mempunyai perbedaan yang cukup jelas pada aspek-aspek yang akan diteliti yaitu, dimana peneliti meneliti Strategi Pembelajaran untuk siswa tunarungu di SMPLB Negeri Purbalingga, sedangkan skripsi diatas meneliti Metode Pembelajarannya dan bukan pada siswa tunarungu akan tetapi pada siswa autis yang berada di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kebakalan Mandiraja.